

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pembelajaran pada dasarnya berupa interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Guru dalam kegiatan pembelajaran bertugas untuk menyampaikan materi yang telah dimiliki dan dikuasainya untuk disampaikan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik merupakan agen sebagai penerima materi dan informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini diperkuat dengan pendapat Isjoni (2012) menyatakan bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan dibuat untuk peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Menurut pendapat Herdianto (2014) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas lebih didominasi guru atau biasa disebut dengan *teacher centered*, guru yang menguasai peserta didik dan peserta didik hanya terpaku pada apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang disampaikan dan tidak melihat kondisi peserta didik juga menjadi faktor pembelajaran yang membosankan. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang menarik dan mampu membuat peserta didik tidak bosan ketika pembelajaran berlangsung. Mata pelajaran IPA menuntut peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasinya

agar mempermudah dan mempercepat peserta didik dalam memahami materi serta meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran IPA. Hal itu bertujuan agar proses kegiatan belajar mengajar IPA dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berkaitan dengan gejala-gejala alam, fenomena alam dan lingkungannya. Namun telah diketahui bahwa banyak peserta didik yang kesulitan saat menerima materi IPA, sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Hasbiyati (2017) bahwa kebanyakan peserta didik masih menganggap IPA merupakan mata pelajaran yang sulit. Beberapa guru sering memberikan inovasi dengan melakukan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran agar peserta didik tertarik dan lebih mudah memahami materi IPA. Hal ini senada dengan pendapat Fadillah dkk (2016) bahwa pelajaran IPA erat hubungannya dengan pengalaman sehari-hari dan berisi konsep yang sulit dan abstrak sehingga peserta didik tidak mudah untuk memahaminya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadiono dan Nuor Ainiy Hidayati (2016) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih banyak yang berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran IPA. Mayoritas peserta didik tidak bisa fokus ketika pembelajaran berlangsung, hal ini dikarenakan beberapa peserta didik yang membuat kegaduhan di dalam kelas dan juga saling mengobrol antar peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, kebanyakan peserta didik tampak kesulitan untuk mengingat dan

menghafal konsep-konsep IPA, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran IPA yang cocok dan bisa membuat peserta didik tidak kesulitan untuk mengingat materi yang disampaikan. Salah satu materi dalam mata pelajaran IPA yang lebih banyak mempelajari konsep adalah materi tentang pemanasan global yang lebih banyak mengingat daripada praktiknya. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA yang cocok dan inovatif agar membuat peserta didik mudah mengingat materi dan tidak bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe MURDER. Pembelajaran kooperatif sendiri berupa model pembelajaran secara berkelompok, sehingga guru tidak terlalu banyak berceramah. Peserta didik saling bekerja sama dengan anggota satu kelompok untuk memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru. Peserta didik belajar dengan saling bekerja sama dan berinteraksi dengan antar teman satu kelompoknya. Guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik saat melakukan diskusi kelompok. Hal ini diperkuat dengan pendapat Taniredja dkk (2013) bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pelaksanaan pembelajaran, guru hanya memberikan materi secara singkat dan kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas-tugas untuk dikerjakan secara berdiskusi,

sehingga setiap peserta didik harus mengetahui jawaban dari setiap tugas yang diberikan guru.

Pelaksanaan pembelajaran IPA memerlukan suatu model pembelajaran yang relevan. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest* atau *Detect, Expand* atau *Elaborate, and Review*). Menurut Hasanah dkk (2016), menyatakan bahwa pembelajaran MURDER merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membangun motivasi peserta didik dan memberikan kesempatan peserta didik secara optimal untuk belajar secara mandiri, memaknai materi, dan memahaminya secara mendalam dalam kegiatan diskusi.

Model pembelajaran MURDER dalam pembelajaran IPA akan mudah digunakan untuk memahami dan mempelajari materi IPA jika dipadukan dengan pendekatan kearifan lokal. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran MURDER berbasis kearifan lokal akan membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat materi IPA. Kearifan lokal sendiri merupakan kegiatan atau kebiasaan yang sudah ada dan menjadi tradisi turun temurun dari suatu daerah. Di suatu daerah pasti memiliki kegiatan, nilai atau adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Hal ini didukung dengan pernyataan Lathifah dkk (2016) bahwa nilai kearifan lokal merupakan nilai yang muncul dan telah lama ada di suatu wilayah atau masyarakat tertentu.

Model pembelajaran MURDER berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian Kiyono dkk (2012) menyatakan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran MURDER dan kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran MURDER lebih tinggi dari peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu $23,70 > 17,90$. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran MURDER Berbasis Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik kesulitan memahami materi IPA.
2. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional.
3. Hasil belajar peserta didik masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
4. Peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran IPA.
5. Peserta didik kurang fokus saat pembelajaran berlangsung karena banyak peserta didik yang membuat kegaduhan dan mengobrol di kelas.
6. Peserta didik kurang mengenal kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran MURDER berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran MURDER berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar peserta didik?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran MURDER berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar peserta didik?
4. Bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran MURDER berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar peserta didik?

D.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran MURDER berbasis kearifan lokal.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran MURDER berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar peserta didik.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran MURDER berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar peserta didik.
4. Untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran MURDER berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar peserta didik.

E.Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran MURDER berbasis kearifan lokal.
2. Dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan.
3. Dapat mengetahui peningkatan hasil belajar IPA peserta didik.
4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan kajian untuk penelitian relevan atau lebih lanjut.

F.Batasan Penelitian

Batasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe MURDER (*Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review*) berbasis kearifan lokal.
2. Materi pelajaran yang digunakan adalah Pemanasan Global.
3. Hasil belajar peserta didik yang diteliti adalah kemampuan kognitif.

G.Definisi Istilah

1. Pembelajaran MURDER merupakan pembelajaran yang di adaptasi dari buku karya Bob Neison “*The Complete Problem Solver*” yang merupakan gabungan kata yang terdiri dari : (1) *Mood* (Suasana hati), (2) *Understanding* (Pemahaman), (3) *Recall* (Pengulangan), (4) *Detect* (Pendeteksian), (5) *Expand* (Pengelaborasi), (6) *Review* (Pelajari Kembali) (Halimah, 2016).

2. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014).
3. Hasil belajar merupakan kemampuan belajarnya setelah mendapatkan pengalaman belajarnya (Hasbiyati, 2017).